

BAB IV

ANALISIS KRITIS DAN PERBANDINGAN ANTARA BUKU TUTORIAL ISYARAT ISLAMI DENGAN MUSHAF AL-QUR'AN ISYARAT LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN

A. Analisis Struktur dan Sistematika Penyajian Buku *Tutorial Isyarat Islami*

Struktur dan sistematika buku ini dapat dipahami bahwa penyusunnya berupaya untuk menghadirkan bahan ajar yang sederhana, sistematis dan mudah dipahami bagi PDSRW. Hal ini tampak dari urutan penyajian isi buku, tampilan visual dan juga pendekatan pembelajarannya. Dalam konteks ini, maka penting untuk menelaah struktur dan sistematika penyajian dalam buku ini dirancang, karena hal ini berkaitan erat dengan proses informasi disusun, disampaikan dan dipahami oleh pembaca. Analisis terhadap struktur dan sistematika penyajian ini diperlukan demi melihat pola penyusunan materi, urutan pembahasan, hingga pendekatan yang digunakan dalam merepresentasikan isyarat ke dalam bentuk visual. Melalui analisis ini, kemudian dapat diidentifikasi bagaimana penulis buku menyusun materi secara bertahap, mulai dari dasar hingga bagian yang lebih kompleks. Di satu sisi, sistematika penyajian pun mencerminkan kecenderungan pendekatan yang digunakan.

1. Struktur Buku *Tutorial Isyarat Islami*

Struktur buku yang dimaksud peneliti di sini adalah susunan atau kerangka isi dari buku *Tutorial Isyarat Islami*. Adapun struktur buku ini, yang langsung tampak dari bagian daftar isi, urutan penyusunannya secara keseluruhan peneliti kelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: (1) Bagian Pembuka, yang terdiri dari halaman muka, halaman judul, balik halaman judul, halaman pendukung, kata

pengantar dan daftar isi; (2) Bagian Isi, yang meliputi ucapan salam, percakapan sehari-hari, isyarat hijaiyah abjad Arab, isyarat hijaiyah angka Arab, isyarat surah Al-Fatihah, isyarat surah al-Nâs, isyarat surah al-Falaq, isyarat surah al-Ikhlâsh, isyarat surah al-Lahab, isyarat surah al-Nashr, isyarat surah al-Mâ'ûn, isyarat surah al-Quraisy, isyarat surah al-Ashr, isyarat surah al-Takâtsur, isyarat surah al-'Alaq dan isyarat surah al-Dhuhâ; (3) Bagian Penutup, terdiri dari daftar pustaka.

Terlihat dari struktur buku yang ada pada buku *Tutorial Isyarat Islami* ini bahwa penulis menerapkan pola bertahap, yakni dimulai dari pengenalan dasar-dasar agama dan umum, seperti isyarat salam, isyarat kalimat tayibah dan juga isyarat beberapa percakapan sehari-hari yang sering diucapkan. Dilanjut dengan materi inti, yakni isyarat hijaiyah abjad dan angka Arab, serta diakhiri dengan penerapan isyarat pada surah-surah pendek pilihan. Tidak semua surah-surah pendek yang ada juz amma dicantumkan dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* ini.

2. Sistematika Penyajian Buku *Tutorial Isyarat Islami*

Sistematika penyajian buku yang dimaksud adalah cara penulis buku *Tutorial Isyarat Islami* menyajikan isi buku secara runtut, termasuk penjelasan setiap materi, pemvisualan dan penyusunannya agar mudah dipahami oleh pembaca, terutama bagi para PDSRW. Dalam penyusunannya, buku ini sangat menggunakan pendekatan visual, demikian karena untuk memahami setiap materi di buku ini adalah dengan melihat lalu menirukan bentuk setiap gerakan jari dan lengan yang diperagakan oleh model dalam buku ini.

Setiap bagian dalam buku ini disusun dengan format yang konsisten, dengan menampilkan gambar model yang memperagakan bentuk setiap isyarat, disertai

juga di bawah setiap gambar terdapat tulisan yang diisyaratkan. Format seperti ini berlaku di semua halaman isi buku ini. Melalui format yang sederhana dan teratur ini, penulis buku ini berusaha menyesuaikan komunikasi visual bagi PDSRW yang begitu mengandalkan penglihatan sebagai media utama dalam proses belajar. Pun dikatakan bahwa PDSRW memang akan lebih cepat dalam menangkap informasi melalui penglihatan disebabkan keterbatasan mereka dalam pendengaran.¹ Oleh karena itu, merupakan langkah yang tepat yang diambil buku ini dalam penyajian materi dengan meminimalkan penggunaan deskripsi yang terlalu panjang.

Penyajian materi dalam buku ini, seperti yang disinggung sebelumnya, dilakukan secara bertahap. Mulai dari isyarat dasar dalam komunikasi, hingga bentuk isyarat huruf hijaiyah dan angka Arab, lalu di bagian berikutnya isyarat surah-surah pendek pilihan. Adapun total model dalam buku ini terdapat tiga orang, satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Laki-laki mengisyaratkan bagian ucapan salam dan kalimat tayibah, perempuan pertama mengisyaratkan bagian percakapan sehari-hari, huruf hijaiyah dan surah-surah pendek, sedangkan perempuan satunya mengisyaratkan bagian isyarat angka Arab.

Selain format dan penyajian materi, aspek visualisasi dan keterbacaan juga menjadi satu hal penting dalam penyajian buku ini. Buku ini menggunakan latar belakang polos berwarna putih dan warna kontras untuk gambar model dan setiap keterangan, sehingga dapat tampak jelas. Lebih-lebih lagi, model yang digunakan pun juga berpakaian sopan dan warna yang tidak mencolok, sehingga setiap

¹Siti Suhartini dkk., “Strategi Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Siswa Tunarungu di SLB Karya Bakti Ujung Batu,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, Vol. 6, No. 2 (2025), 270.

gerakan isyarat dapat terlihat dengan fokus. Buku ini juga menonjolkan kesederhanaan format dan efisiensi penyampaian. Selain bagian kata pengantar, hampir keseluruhan isi buku ini tidak ada teks yang padat dan paragraf yang panjang, apalagi di bagian isi buku. Hal ini disebabkan penyampaian seluruh informasi lebih difokuskan melalui gambar.

Berdasarkan struktur dan sistematika tersebut, dapat dilihat bahwa buku *Tutorial Isyarat Islami* lebih menekankan pada aspek fungsional dan komunikatif sebagai media pembelajaran. Hal ini menjadikan buku ini mudah diakses oleh pengguna, namun di satu sisi juga berpotensi menyederhanakan representasi bahasa Al-Qur'an dalam bentuk isyarat. Adapun analisis terhadap struktur dan sistematika penyajian ini menjadi penting sebagai landasan untuk seterusnya memahami karakteristik dasar buku ini, untuk selanjutnya akan dilakukan analisis komparatif dengan sistem isyarat dalam Mushaf al-Qur'an Isyarat LPMQ.

B. Komparasi Isi Konten dalam Buku *Tutorial Isyarat Islami* dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ

Komparasi isi konten dilakukan demi mengetahui seluruh materi yang disajikan dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, baik dari cakupan, urutan maupun pembahasan yang dimuat di dalamnya. Secara garis besar, buku *Tutorial Isyarat Islami* sendiri berisi materi yang sederhana dan bersifat pengenalan, tidak ada panduan khusus dalam mempelajarinya. Dilihat dari daftar isi buku pun, buku ini tidak hanya berperan sebagai bahan lektur keagamaan bagi PDSRW, melainkan juga membantu dalam memperkenalkan beberapa dasar-dasar komunikasi Islam bagi mereka. Sementara

itu, Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ mengandung materi yang lebih padat. Selain versi mushafnya yang terdiri dari dua metode, yakni Metode Kitabah dan Metode Tilawah, LPMQ juga menyediakan dua pegangan berbeda selain mushafnya sendiri, yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar Mushaf Al-Qur'an Isyarat ini, yakni pedoman membaca² dan panduan belajar membacanya.³

Secara tujuan penyusunan, buku *Tutorial Isyarat Islami* disusun dengan tujuan utama memberikan kemudahan dan motivasi belajar Al-Qur'an bagi PDSRW.⁴ Sedangkan, Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dikembangkan dengan tujuan pemenuhan kebijakan standardisasi literasi keagamaan, yaitu dalam hal literasi Al-Qur'an bagi PDSRW, agar dapat menjadi acuan bagi PDSRW dan pengajar agar mempunyai persepsi yang sama dalam membaca maupun mempelajari Al-Qur'an.⁵

Secara urutan pembahasan, baik buku *Tutorial Isyarat Islami* maupun Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, keduanya memulai materi dengan diawali dari memperkenalkan isyarat huruf hijaihnya terlebih dahulu. Barulah setelah pemaparan isyarat huruf hijaihnya, dilanjutkan dengan isyarat ayat atau surah dalam Al-Qur'an. Perbedaannya, setelah isyarat huruf hijaihnya, Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ juga mencantumkan pemaparan isyarat untuk harakat dan tanda baca, sedang buku *Tutorial Isyarat Islami* tidak. Adapun buku *Tutorial Isyarat Islami*, memasukkan pemaparan isyarat untuk angka dan kata-kata islami, sementara Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ tidak demikian.

²Tim PDSRW, *Pedoman Membaca Mushaf...*, 1-86.

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Panduan Belajar Membaca...*, 1-121.

⁴Harahap dan Nazir, *Tutorial Isyarat Islami: ...*, 3.

⁵Tim PDSRW, *Pedoman Membaca Mushaf...*, 7-8.

Secara isi, buku *Tutorial Isyarat Islami* lebih berfokus pada pengenalan dan pemahaman dasar. Dapat dilihat dari keseluruhan isi buku, yang tidak memuat isyarat harakat dan tanda baca, juga tidak menampilkan teks ayat Al-Qur'an secara langsung serta hanya memuat 12 surah pendek pilihan. Pun di sisi lain, setiap huruf hijaiyah maupun ayat Al-Qur'an hanya disajikan dalam bentuk gambar, tanpa disertai penjelasan tambahan mengenai arah gerak, posisinya terhadap tubuh dan sebagainya. Sementara, Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, karena memang tujuannya untuk standardisasi, isinya pun jauh lebih kompleks. Ia tersedia dalam 30 juz, baik itu Metode Kitabah maupun Metode Tilawah. Di samping itu, selain gambar, juga mencantumkan terkait keterangan deskriptif arah gerak isyarat.

Alhasil, komparasi isi konten ini menunjukkan bahwa buku *Tutorial Isyarat Islami* dan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ berada pada level fungsi dan kedalaman materi yang berbeda. Keduanya mempunyai perbedaan yang gamblang dalam tujuan penyusunan, kelengkapan penyajian, hingga cakupan materi. Buku *Tutorial Isyarat Islami* menyajikan materi yang sifatnya pengenalan dan terbatas, di sisi lain Mushaf Al-Qur'an Isyarat memuat materi yang lebih lengkap dan sistematis dengan perangkat panduan pembelajaran yang menyertainya. Perbedaan ini menegaskan bahwa keduanya disusun dalam kerangka fungsi yang tidak sama dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis isyarat.

C. Komparasi Isyarat dalam Buku *Tutorial Isyarat Islami* dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ

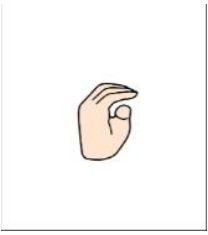
Analisis komparatif ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan sistem isyarat yang digunakan dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* dengan yang

terdapat pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ. Secara garis besar, komparasi isyarat ini akan dikategorikan dalam tiga aspek, yakni sumber isyarat, isyarat huruf hijaiyah dan isyarat ayat Al-Qur'an.

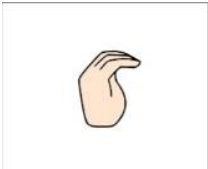
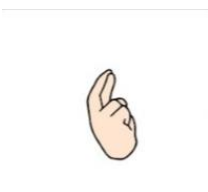
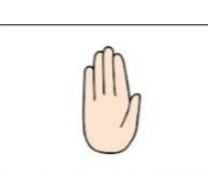
Pertama, sumber isyarat yang dirujuk. Kaidah isyarat yang digunakan keduanya merujuk kepada *Arabic Sign Language*. Akan tetapi, walau keduanya mengacu kepada ArSL, pada praktiknya beberapa isyarat tetap diadaptasi kembali oleh masing-masing. Pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, dalam 29 huruf hijaiyah, tingkat kemiripannya dengan ArSL adalah sekitar 93%. Ada dua huruf yang peragaannya sedikit berbeda, yaitu pada huruf dzal dan ghain. Sementara pada Buku *Tutorial Isyarat Islami*, dalam 29 huruf hijaiyah, tingkat kemiripannya adalah sekitar 83%. Huruf yang diisyaratkan sedikit berbeda ada lima huruf, yaitu pada huruf syin, ghain waw, ha dan ya.

Kedua, aspek isyarat huruf hijaiyah. Berlandaskan hasil pengamatan terhadap bentuk isyarat huruf hijaiyah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan Buku *Tutorial Isyarat Islami*, didapatkan sejumlah kesamaan dan perbedaan dalam konfigurasi isyarat yang digunakan. Adapun total kesamaan dalam pengisyratan huruf hijaiyah ini berjumlah 24 huruf. Setiap isyarat diberikan penjelasan dengan kata identik dan serupa pada bagian kolom keterangan. Kata identik sendiri bermaksud bahwa kedua pengisyratan tidak berbeda sedikit pun. Adapun kata serupa artinya ada sedikit perbedaan kecil dalam detail bentuk jari, yang detail perbedaan tersebut dijelaskan dalam kalimat berikutnya. Demi melihat lebih jelas visualisasi isyaratnya, berikut tabel kesamaan huruf hijaiyah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan buku *Tutorial Isyarat Islami*.

Tabel 4.1. Persamaan pada Aspek Huruf Hijaiah

No.	Huruf	Isyarat Hijaiah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
1.	ا			Identik (konfigurasi jari jempol)
2.	ب			Identik (konfigurasi jari telunjuk)
3.	ت			Identik (konfigurasi jari telunjuk dan jari tengah)
4.	ث			Identik (konfigurasi jari telunjuk, jari tengah dan jari manis)
5.	ج			Identik (konfigurasi jari melengkung dan ibu jari ditekuk)

Lanjutan Tabel 4.1.

No.	Huruf	Isyarat Hijaiah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
6.	ح			Serupa (konfigurasi lekukan)
7.	خ			Identik (konfigurasi jari melengkung dan ibu jari dirapatkan lurus)
8.	د			Identik (bentuk jari telunjuk dan ibu jari yang diluruskan)
9.	ر			Identik (lengkungan jari telunjuk)
10.	ز			Serupa (lekukan jari tengah dan jari telunjuk)
11.	س			Identik (semua jari dirapatkan)

Lanjutan Tabel 4.1.

No.	Huruf	Isyarat Hijaiah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
12.	ص			Serupa (peletakkan ibu jari)
13.	ض			Serupa (bentuk ibu jari)
14.	ط			Identik (konfigurasi ibu jari dan jari tengah, telunjuk yang lurus)
15.	ظ			Serupa (peletakkan ibu jari)
16.	ع			Identik (jari telunjuk dan jari tengah yang diluruskan)
17.	غ			Identik (konfigurasi jari telunjuk dan jari tengah, ibu jari dirapatkan)

Lanjutan Tabel 4.1.

No.	Huruf	Isyarat Hijaiah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
18.	ف			Identik (jari telunjuk ditekuk di kuku ibu jari)
19.	ق			Serupa (posisi ibu jari)
20.	ك			Identik (empat jari dirapatkan kecuali ibu jari ditekuk)
21.	ل			Identik (konfigurasi layaknya huruf L)
22.	م			Identik (jari kelingking lurus ke atas)

Lanjutan Tabel 4.1.

No.	Huruf	Isyarat Hijaiah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
23.	ن			Identik (konfigurasi jari telunjuk dan ibu jari yang melengkung)
24.	ء			Identik (jari telunjuk digerakkan)

Berikutnya, perbedaan mulai terlihat ketika buku *Tutorial Isyarat Islami* hanya menampilkan 29 huruf hijaiah, sedangkan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ juga menampilkan 29 huruf hijaiah, tetapi ada tambahan pengisyaratan huruf lam-alif, alif maqsurah dan ta marbutah. Perbedaan selanjutnya bahwa buku *Tutorial Isyarat Islami* tidak mencantumkan terkait isyarat harakat dan tanda baca, berbanding terbalik dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ yang mencantumkannya.

Selanjutnya, ditemukan adanya perbedaan minor pada beberapa pengisyaratan huruf hijaiah oleh buku *Tutorial Isyarat Islami* dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, yakni pada huruf dzal, syin, waw, ha dan ya. Perbedaan ini tidak bersifat substantif, melainkan terletak pada aspek teknis seperti konfigurasi jari yang sedikit berbeda, contohnya pada huruf dzal, jari tengah tidak ditekuk di atas jari telunjuk, tetapi diluruskan di atas jari telunjuk. Kemudian, pada sisi

orientasi gerakan, contohnya pada huruf waw dan ha. Huruf waw diisyaratkan dengan posisi jari jempol ke arah kiri, bukan ke bawah. Pada huruf ha, posisi telapak tangan bukan menghadap ke depan, namun ke arah kiri. Selanjutnya, pada aspek detail gerakan, contohnya pada huruf syin dan ya. Pada huruf syin, semua jari diregangkan sedikit, sementara isyarat huruf syin pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, semua jari sedikit diregangkan kecuali ibu jari yang tetap rapat ke jari telunjuk. Pada huruf ya, konfigurasi jari masih sama, namun digerakkan secara vertikal ke bawah, tidak diam seperti pengisyratan huruf ya pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ. Adapun bentuk perbedaan isyarat huruf hijaiyah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Perbedaan pada Aspek Isyarat Huruf Hijaiyah

No.	Huruf	Isyarat Hijaiyah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiyah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
1.	ذ			Konfigurasi jari tengah sedikit berbeda. LPMQ hanya pada ruas pertama jari telunjuk, sedang buku TIS disejajarkan pada jari telunjuk.
2.	ش			Detail bentuk pada ibu jari, LPMQ dirapatkan, sementara buku TIS diregangkan.

Lanjutan Tabel 4.2.

No.	Huruf	Isyarat Hijaiah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Isyarat Hijaiah pada Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>	Keterangan
3.	و			Orientasi arah ibu jari. LPMQ mengarah ke bawah, sedangkan buku TIS mengarah ke samping.
4.	هـ			Orientasi telapak tangan. LPMQ mengarah ke depan, di sisi lain buku TIS mengarah ke sisi kiri.
5.	ي			Detail gerakannya. LPMQ tidak digerakkan, sementara buku TIS setelah jari dibentuk lalu digerakkan ke arah bawah.

Ketiga, aspek isyarat ayat Al-Qur'an. Pada aspek ini, perbedaan yang lebih signifikan sangat terlihat. Bentuk pengisyratan ayat Al-Qur'an yang ada di buku *Tutorial Isyarat Islami* adalah dengan setiap kata dalam ayat Al-Qur'an diperagakan berbeda dari bentuk huruf hijaiahnya. Dengan kata lain, setiap kata dalam ayat tidak diisyaratkan dengan mengeja huruf per huruf hijaiah, namun diterjemahkan ke dalam gerakan tangan yang mewakili makna dari kata tersebut. Hal ini berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ yang pengisyratannya mengutamakan kesesuaian dengan struktur huruf hijaiah, harakat dan susunan kalimat sebagaimana kaidah isyarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis pada aspek isyarat Ayat Al-Qur'an ini akan difokuskan pada perbandingan antara Metode Kitabah dan Metode Tilawah dalam Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dengan representasi isyarat yang ada pada buku *Tutorial Isyarat Islami*. Demi memudahkan pengamatan, maka diambil contoh pada dua surah pendek, yaitu surah Al-Fatihah dan surah Al-Ikhlâsh, yang secara umum digunakan sebagai materi dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat kuat antara kedua sumber dalam merepresentasikan ayat Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, baik Metode Kitabah ataupun Metode Tilawah, menampilkan isyarat ayat yang berupaya mempertahankan struktur lafaz ayat, setiap komponen huruf, harakat dan tanda baca direpresentasikan secara berurutan dan sistematis sebagai satu kesatuan ayat, dari ayat pertama hingga terakhir surah Al-Fatihah. Di sisi lain, buku *Tutorial Isyarat Islami* cenderung menyajikan isyarat dalam bentuk potongan kata yang tidak mengikuti struktur huruf per huruf ayat secara utuh.

Surah Al-Fatihah ayat pertama, *bismillâhirrahmânirrahîm*. Buku *Tutorial Isyarat Islami* menyajikan isyarat secara terpisah per kata, tanpa menunjukkan kesinambungan struktur ayat secara menyeluruh. Ia diisyaratkan dalam 4 penggalan kata, *bismi*, *Allâh*, *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*. Ayat kedua, *Alhamdu lillâhi Rabb al-‘âlamîn*. Pada buku *Tutorial Isyarat Islami*, isyarat yang ditampilkan lebih bersifat parsial dan tidak sepenuhnya mencerminkan hubungan huruf demi huruf dalam satu ayat. Pada ayat kedua ini, pengisyaratan dibagi ke dalam empat isyarat kata lagi, yaitu *alhamdu*, *lillahi*, *rabb* dan *al-‘âlamîn*. Selanjutnya, ayat ketiga, *al-Rahmân*

al-Rahîm. Pada buku *Tutorial Isyarat Islami*, pengulangan gambar isyarat juga dilakukan, dengan dua buah isyarat, yaitu untuk lafaz *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*.

Ayat keempat, *mâliki yaum al-dîn*. Pada buku *Tutorial Isyarat Islami*, menampilkan isyarat ayat ini dalam tiga penggalan kata yang mewakili makna dari setiap lafaz dalam ayat ini. Tiga kata tersebut, yaitu *mâliki*, *yaum* dan *al-dîn*. Lafaz *mâliki* diisyaratkan dengan gerakan punggung tangan berada di dahi, lalu digerakkan dari melengkung dari sisi kanan ke bagian depan dada dan tangan digenggam. Lafaz *yaum* diperagakan dengan jari telunjuk kanan menunjuk ke atas dan posisinya berada samping kanan kepala, lalu digerakkan secara melengkung vertikal ke depan. Selanjutnya, lafaz *al-dîn* diisyaratkan dalam dua gerakan, kedua tangan mengepal dan bertumpuk di sisi kanan tubuh lalu keduanya digerakkan secara vertikal ke arah bawah, kemudian kedua telapak tangan menghadap ke atas dan posisinya berada di samping tubuh lalu digerakkan secara vertikal ke atas.

Ayat kelima, *iiyâka na'budu wa iiyâka nasta'in*. Dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* ayat ini isyaratnya diperagakan dalam lima gerakan, yaitu secara runtut untuk lafaz *iiyâka*, *na'budu*, *wa*, *iiyâka* dan *nasta'in*. Lafaz *iiyâka* diisyaratkan dengan tubuh serong ke kiri dan tangan kanan menunjuk ke arah kiri atas. lafaz *na'budu* diperagakan dengan kepala sedikit menunduk dan semua jari diletakkan di dahi, seakan merepresentasikan gerakan menyembah. Lafaz *wa* diisyaratkan dengan huruf waw yang diputar ke arah depan. Kemudian lafaz *iiyâka* yang kedua juga diisyaratkan persis dengan sebelumnya. Terakhir, lafaz *nasta'in* diperagakan dengan tubuh sedikit serong ke kiri lalu kedua telapak tangan saling bertemu dan posisinya berada sejajar dengan wajah, kemudian digerakkan ke depan

dada. Gerakan ini seakan menggambarkan makna dari lafaz *nasta'in* sendiri yang berarti kami memohon pertolongan.

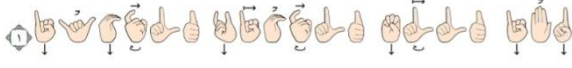
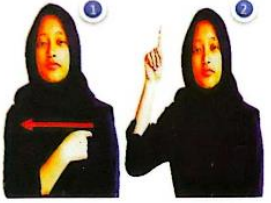
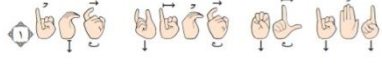
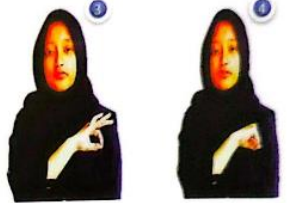
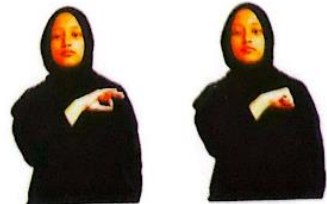
Ayat keenam, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*. Ayat ini direpresentasikan dalam tiga potongan kata, yaitu *ihdinâ*, *al-shirâth* dan *al-mustaqîm*. Lafaz *ihdinâ* diperagakan dalam dua gerakan, gerakan pertama, kedua tangan berada di samping kanan kepala dengan bentuk tangan seperti menadah, tangan kanan menopang tangan kiri dan digerakkan ke depan dada. Menyambung dari gerakan pertama, kemudian kedua tangan berada di samping tubuh dengan kedua telapak tangan saling berhadap-hadapan dan digerakkan ke bawah. Selanjutnya, lafaz *al-shirâth* diisyaratkan dengan kedua telapak tangan menghadap ke bawah dengan sedikit ditekuk, posisinya berada di depan dada, lalu digerakkan ke bawah. Gerakan ini seakan merepresentasikan jembatan atau jalan. Terakhir, lafaz *al-mustaqîm* diperagakan dengan tubuh serong ke arah kanan dan tangan kanan berada di atas tangan kiri. Adapun telapak tangan kiri menghadap ke atas dan telapak tangan kanan mengarah ke depan lalu ia digerakkan lurus di atas telapak tangan kiri. Gerakan ini seolah merepresentasikan makna lurus.

Ayat terakhir, *shirâth al-ladzîna an'amta 'alaihim ghair al-maghdhûbi 'alaihim wa lâ al-dhâllîn*. Dalam buku *Tutorial Isyarat Islami*, ayat ini diisyaratkan dalam sembilan penggalan kata yang merepresentasikan makna lafaz demi lafaz dalam ayat. Lafaz-lafaz tersebut, yaitu *shirâth*, *al-ladzîna*, *an'amta 'alaihim*, *ghair*, *al-maghdhûbi 'alaihim*, *wa*, *lâ* dan *al-dhâllîn* lafaz *shirâth* diisyaratkan serupa dengan ayat sebelumnya. Lalu, lafaz *al-ladzîna* diperagakan dengan kedua tangan berada di depan dada dan kedua telapak tangan sejajar menghadap ke arah dalam.

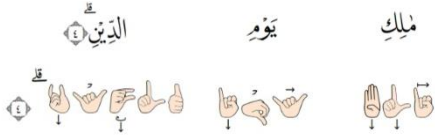
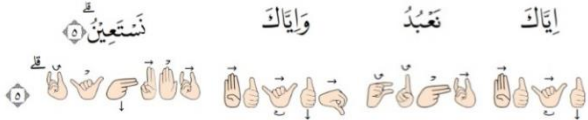
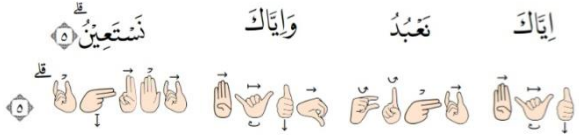
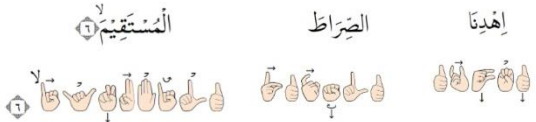
Lafaz *an'amta 'alaihim* diperagakan dalam dua tindakan, pertama, kedua tangan berada masing-masing di samping kepala dengan konfigurasi menyerupai kuncup, kemudian pada tindakan kedua, keduanya dilebarkan dengan orientasi telapak tangan menghadap ke bawah. Kemudian lafaz *ghair* diisyaratkan dengan tangan kanan membentuk huruf v di depan dada lalu digerakkan ke arah atas. Selanjutnya, lafaz *al-maghdhûbi 'alaihim* diperagakan dengan telunjuk berada di samping kanan kepala lalu digerakkan memutar ke atas kepala hingga ke sisi kiri. Berikutnya, lafaz *wa* diisyaratkan sama dengan di ayat lima. Lalu, lafaz *lâ* diisyaratkan dengan semua jari menggenggam kecuali jari telunjuk dan jari kelingking, lalu digerakkan sedikit ke arah kanan. Terakhir, lafaz *al-dhâllîn* diperagakan serupa dengan lafaz *al-mustaqîm*, namun ada tambahan gerakan di akhir, yaitu dengan tangan kanan yang berada di atas telapak tangan kiri dibelokkan. Hal ini seolah menggambarkan maksud menyimpang atau sesat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa perbedaan antara kedua sumber tidak hanya terletak pada penggambaran visualisasi isyarat saja, melainkan juga pada pendekatan dalam merepresentasikan ayat Al-Qur'an. Demi memperjelas perbandingan tersebut secara visual dan sistematis, berikut disajikan tabel komparasi isyarat ayat untuk surah Al-Fatihah yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan buku *Tutorial Isyarat Islami*.

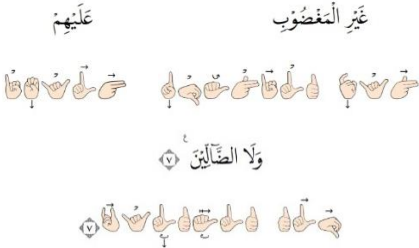
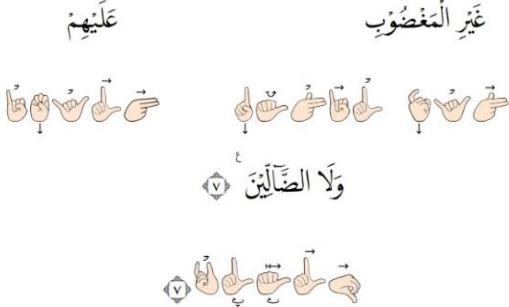
Tabel 4.3. Perbandingan Isyarat Al-Qur'an pada Surah Al-Fatihah pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan Buku *Tutorial Isyarat Islami*

Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>
Metode Kitabah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 	 Bismi Ilahir
Metode Tilawah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 	 rohmanir rohim
Metode Kitabah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 	 Alhamdu lillah
Metode Tilawah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 	 rabbil alamin
Metode Kitabah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 	 Arrahmaanir rahim
Metode Tilawah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 	

Lanjutan Tabel 4.3.

Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>
Metode Kitabah	
	
Metode Tilawah	
	
Metode Kitabah	
	
Metode Tilawah	
	 lyaka nabudu wa lyaaka nastailn
Metode Kitabah	
	
Metode Tilawah	
	 Ihdina shirratal mustaqim

Lanjutan Tabel 4.3.

Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>
Metode Kitabah  	 
Metode Tilawah  	 

Menurut pemaparan komparatif terhadap isyarat ayat untuk surah Al-Fatihah di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara buku *Tutorial Isyarat Islami* dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ. Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ mempertahankan struktur lafaz Al-Qur'an secara utuh melalui pendekatan isyarat dengan memperagakan huruf dan tanda baca, baik dalam Metode Kitabah maupun Metode Tilawah. Di samping itu, buku *Tutorial Isyarat Islami* lebih menekankan pada penyampaian makna melalui pemenggalan

kata per kata yang direpresentasikan dalam bentuk gerakan isyarat yang lebih komunikatif.

Selanjutnya, demi memperkuat temuan ini, analisis komparatif juga akan dilakukan pada surah Al-Ikhlâsh. Persis seperti yang dipaparkan sebelumnya, pada surah Al-Ikhlâsh, Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ merepresentasikan ayat sesuai dengan kaidah yang ditetapkan pada buku pedoman dan panduan yang dimilikinya. Sedang, pada buku *Tutorial Isyarat Islami* juga tetap mengisyaratkan ayat dengan per kata tanpa mengikuti struktur huruf ayat.

Ayat pertama surah Al-Ikhlâsh, *qul huwa Allâhu aḥad*. Ayat ini diisyaratkan dalam empat penggalan lafaz, yaitu *qul*, yang diperagakan dengan badan sedikit condong ke kanan dan menggunakan tangan kanan, semua jari mengepal kecuali jari telunjuk dan ibu jari yang digerakkan dari arah dekat mulut hingga ke arah depan dada. Gerakan ini menunjukkan makna dari lafaz *qul* sendiri yang berarti katakanlah. Lalu, *huwa*, masih dengan badan condong ke arah kanan, jari telunjuk kanan menunjuk ke arah yang sama. Berikutnya, lafaz Allah, yang diisyaratkan dengan badan menghadap ke depan dan jari telunjuk kanan menunjuk ke atas, posisi di sejajar kepala. Terakhir, lafaz *aḥad*, diperagakan dengan jari telunjuk kanan menunjuk ke bibir, layaknya angka satu.

Ayat kedua, *Allah al-Shamad*. Lafaz Allah diisyaratkan serupa dengan sebelumnya, yakni telunjuk mengarah ke atas. Adapun lafaz *al-shamad* ditampilkan dalam dua gerakan, gerakan pertama semua jari dibentangkan di depan dada kecuali jari telunjuk dan ibu jari yang menyatu, gerakan kedua bentuk jari di gerakan pertama diputar ke depan dan digerakkan secara horizontal masing-masing. Makna

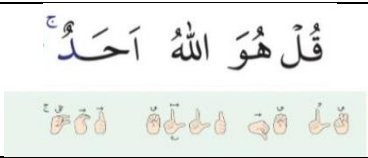
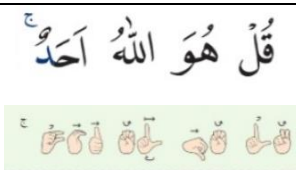
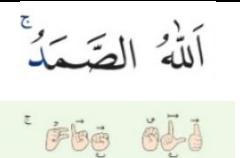
gerakan ini dapat dipahami sebagai maksud dari kata *al-shamad* sendiri yang berarti tempat meminta segala sesuatu.

Ayat ketiga, *lam yalid wa lam yûlad*. Ayat ini disimbolkan dalam lima gerakan terpisah. Lafaz *lam* diperagakan dengan tangan kanan di samping dada kanan dan telunjuk mengarah ke atas lalu digerakkan sedikit ke samping kanan. Lafaz *yalid* diisyaratkan dengan tangan kanan berada di samping perut kanan dengan konfigurasi seperti berdoa, lalu digerakkan hingga ke depan dada dan tangan kiri diletakkan di depan tangan kanan. Gerakan ini dapat dipahami sebagaimana makna dari lafaz *yalid* sendiri yang berarti tidak beranak. Selanjutnya, lafaz *wa* diisyaratkan layaknya huruf waw itu sendiri namun arah tangan diputar ke depan. Lalu, lafaz *lam* berikutnya diisyaratkan sama seperti sebelumnya. Terakhir, lafaz *yûlad* ditunjukkan dengan telunjuk kanan berada di samping mulut bagian kanan lalu gerakan seterusnya semua jari disejajarkan menghadap ke bawah dan berada di depan mulut.

Ayat terakhir, *wa lam yakun lahû kufuwan aḥad*. Ayat ini diisyaratkan dalam 6 gerakan. Lafaz *wa* dan *lam* diperagakan sama seperti ayat sebelumnya. Lafaz *yakun* disimbolkan dengan tangan kanan dan kiri mengepal dan masing-masing berada di samping dada. Lalu lafaz *lahu* diisyaratkan sama seperti pengisyaratkan lafaz *huwa*, tangan kanan menunjuk ke atas. Kemudian lafaz *kufuwan* diperagakan dalam dua gerakan, tangan kanan berada di depan mulut dengan konfigurasi jari mengepal kecuali jari telunjuk dan ibu jari lalu digerakkan ke samping kanan, kemudian tangan kanan diletakkan di depan mulut dengan konfigurasi jari sejajar dan dirapatkan dan posisi telapak tangan mengarah ke dalam,

selanjutnya masih di posisi yang sama, tangan diputar di area mulut. Terakhir, lafaz *ahad* diisyaratkan sama dengan ayat pertama, jari telunjuk diletakkan di mulut.

Tabel 4.4. Perbandingan Isyarat Al-Qur'an pada Surah Al-Ikhlâsh pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan Buku *Tutorial Isyarat Islami*

Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>
Metode Kitabah 	 Qul hua
Metode Tilawah 	 Allahu ahad
Metode Kitabah 	 Allahu shomad
Metode Tilawah 	
Metode Kitabah 	 lam yalid wa
Metode Tilawah 	 lam yuulad

Lanjutan Tabel 4.4.

Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ	Buku <i>Tutorial Isyarat Islami</i>
Metode Kitabah	 wa lam
	
Metode Tilawah	 yakun laku
	
	 kufuwan ahad

Semakin jelas perbedaannya setelah mengamati pengisyratan yang ada dalam Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan buku *Tutorial Isyarat Islami* pada surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlâsh di atas. Pada Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, isyarat Surah Al-Ikhlâsh tetap disusun dengan mempertahankan keterkaitan antar huruf dan tanda baca dalam satu kesatuan ayat, sehingga mencerminkan struktur asli lafaz Al-Qur'an. Di sisi lain, pendekatan dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* menunjukkan konsistensi buku tersebut dalam menekankan aspek pemahaman makna dibandingkan dengan struktur lafaz secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua sumber, ditemukan bahwa sistem isyarat yang digunakan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan pendekatan utama, yaitu kitabah, tilawah dan makna. Kaidah kitabah dan tilawah digunakan oleh Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ, sedangkan kaidah makna

digunakan oleh buku *Tutorial Isyarat Islami*. Ketiga kaidah ini menjadi dasar dalam memahami perbedaan pendekatan antara Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ dan buku *Tutorial Isyarat Islami*. Oleh karena itu, komparasi pada kedua surah sebelumnya dapat semakin memperjelas perbedaan karakteristik kedua sumber dalam merepresentasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bentuk bahasa isyarat.

D. Kelebihan dan Kelemahan Buku *Tutorial Isyarat Islami*

Sebelum menguraikan kelebihan dan kelemahan dari buku *Tutorial Isyarat Islami*, peneliti perlu tegaskan terlebih dahulu akan posisi dan batasan fungsional dari buku ini dalam konteks kajian Al-Qur'an isyarat. Buku *Tutorial Isyarat Islami* tidak dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari mushaf Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan definisi mushaf Al-Qur'an sendiri, menurut LPMQ, adalah media atau lembaran yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara lengkap 30 juz maupun hanya sebagian surah dan/atau ayatnya, baik dalam bentuk cetak maupun digital.⁶ Sedangkan, buku *Tutorial Isyarat Islami* tidak ada sama sekali memuat ayat Al-Qur'an, ia hanya menggunakan transliterasi dari ayatnya saja serta gambar visualisasi isyarat yang merepresentasikan makna ayat. Dengan demikian, sebagaimana judul buku ini, maka ia lebih tepat jika dipahami sebagai buku panduan pembelajaran bahasa isyarat bernuansa keislaman yang berfungsi sebagai media pengantar literasi Al-Qur'an bagi PDSRW.

Penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan buku ini dilakukan bukan untuk menjadikannya sejajar dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ yang telah

⁶Deni Hudaeni dkk., *Tanya Jawab tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 3.

menjadi Mushaf Standar Indonesia, melainkan untuk mengkritisi aspek penyajian dan mengevaluasi sejauh mana buku ini dapat berfungsi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi PDSRW, sekaligus untuk mengetahui batas kemampuannya agar tidak digunakan di luar fungsinya. Adapun kelebihan dari buku *Tutorial Isyarat Islami* adalah sebagai berikut.

1. Sederhana dan Mudah Dipahami

Buku ini mempunyai keunggulan dari kemudahan dalam penggunaannya. Materi yang disusun secara sederhana dan penggunaan gambar yang lebih dominan dibanding kata atau kalimat, menjadikannya lebih mudah dipahami bagi PDSRW yang cenderung mengandalkan visual, juga tidak terlalu membebani mereka dalam penjelasan yang panjang lebar. Hal ini disebabkan keterbatasan fungsi indra pendengaran yang mereka alami, menjadikan mereka akan mengoptimalkan fungsi indra lain yang normal, misal indra penglihatan. Dengan begitu, PDSRW akan cenderung lebih mahir memahami informasi visual dibandingkan verbal.⁷

Penyajian yang sederhana ini juga termasuk dalam kriteria penyusunan bahan ajar yang efektif. Adapun kriteria bahan ajar sendiri ada empat, yakni konsistensi, format, organisasi dan sampul buku.⁸ Buku ini sudah memenuhi tiga dari empat kriteria tersebut, yaitu format sebab penyajiannya yang mudah ditangkap, lalu organisasi sebab materinya disusun dengan baik secara sistematis. Kemudian untuk aspek sampul buku sendiri, buku *Tutorial Isyarat Islami* menampilkan desain yang sederhana dengan penekanan pada kejelasan judul dan identitas isi. Pemilihan

⁷Arnida Zulpan dkk., "Analisis Karakteristik dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2024): 199–206, <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2.540>, 200.

⁸Sugiarni, *Bahan Ajar, Media dan Teknologi Pembelajaran* (Pascal Books, 2022), 8.

warna dan elemen visual pun cenderung tidak kompleks, ditambah dengan gambar isyarat sehingga mendukung keterbacaan, walaupun tidak secara khusus menonjolkan daya tarik visual yang kuat. Sehingga, penyusunan buku *Tutorial Isyarat Islami* yang mengedepankan kesederhanaan dan minimalisasi teks ini menjadi satu keunggulan dalam penyusunannya.

2. Visualisasi Gambar yang Ditampilkan Tidak Hanya Sekadar Gambar Tangan

Masih berkaitan dengan visual gambar yang ditampilkan, kelebihan buku *Tutorial Isyarat Islami* selanjutnya adalah bahwa ia tidak hanya menampilkan visual tangan saja dalam pengisyratan suatu kata atau ayat, namun juga menampakkan bagian tubuh lain, yakni ada wajah dan posisi tangan terhadap tubuh. Penyajiannya yang seperti ini, berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ yang hanya menampilkan visual tangan saja, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahan dalam menirukan gerak isyarat. Ini juga membantu pembaca, apalagi PDSRW dalam melihat arah tangan, orientasi gerakan hingga posisi isyarat terhadap tubuh secara lebih akurat. Selain itu, dengan penggambaran isyarat seperti ini, maka buku *Tutorial Isyarat Islami* telah memenuhi empat dari lima parameter isyarat, yaitu bentuk tangan, orientasi telapak tangan, posisi isyarat terhadap tubuh, juga gerakan.⁹

3. Berfungsi sebagai Jembatan Literasi Awal

Buku ini menjadi salah satu pelopor literasi Al-Qur'an isyarat bagi PDSRW. Sebab jika dipandang dari sisi historisnya, buku *Tutorial Isyarat Islami* ini lebih

⁹Brour dan Benabbou, "ATLASLang MTS 1:..., " 238.

dahulu hadir dibanding Mushaf Standar Indonesia untuk PDSRW, sehingga menjadi alternatif akses pembelajaran Al-Qur'an bagi PDSRW yang sebelumnya sangat terbatas. Buku ini membantu membangun pemahaman dasar sebelum PDSRW berinteraksi lebih jauh dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ.

4. Mencerminkan Kerja Sama Institusional dalam Mendukung Pemenuhan Hak Akses Keagamaan bagi PDSRW

Kelebihan selanjutnya dari buku *Tutorial Isyarat Islami* ini juga adalah dapat dilihat dari proses institusional yang melatarbelakangi penerbitannya. Buku ini tidak hanya disusun oleh satu pihak saja, melainkan melalui kolaborasi antara Yayasan Tunarungu SEHJIRA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Universitas Mercu Buana Jakarta, serta Perkumpulan Muslim Tuli Bersatu.¹⁰ Keterlibatan berbagai unsur ini menunjukkan adanya sinergi antara sektor pemerintah, akademisi dan komunitas dalam merespon kebutuhan aksesibilitas lektur keagamaan bagi PDSRW. Kolaborasi lintas lembaga ini menambah kuat legitimasi dan otoritas buku ini sebagai sumber belajar, karena proses penyusunannya berpotensi mempertimbangkan banyak aspek.

Lebih-lebih lagi, keterlibatan institusi pemerintah mengindikasikan adanya pengakuan terhadap urgensi penyediaan sumber belajar yang inklusif bagi PDSRW, sedangkan partisipasi komunitas tuli memastikan bahwa materi yang disajikan tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Sehingga, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan belajar isyarat Al-Qur'an, namun juga menunjukkan model kolaborasi partisipatif dalam pengembangan lektur keagamaan yang aksesibel. Hal

¹⁰Harahap dan Nazir, *Tutorial Isyarat Islami: ..., 4.*

ini menjadi nilai tambah tersendiri dalam memperkuat posisi buku ini sebagai karya yang mempunyai landasan institusional yang jelas dan terstruktur.

Adapun sebelum menguraikan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada buku *Tutorial Isyarat Islami* ini, perlu peneliti tegaskan kembali bahwa analisis dan penilaian ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk pengurangan terhadap kontribusi dan niat baik dari para penyusun buku ini dalam upaya penyediaan akses Al-Qur'an bagi PDSRW, melainkan sebagai bagian dari kajian ilmiah yang bertujuan untuk mendorong penyempurnaan lebih lanjut demi kepentingan para penggunanya, yakni PDSRW itu sendiri. Berikut pula beberapa kelemahan dari buku *Tutorial Isyarat Islami*.

1. Inkonsistensi Format dan Kesalahan Penulisan

Inkonsistensi format yang dimaksud peneliti di sini adalah adanya ketidakseragaman antara teori dan praktik dalam buku ini. Bahwasanya buku *Tutorial Isyarat Islami* mengklaim bahwa kaidah isyarat yang digunakan mereka adalah berasal dari *Arabic Sign Language*, sementara ketika mengisyaratkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an, mereka mengisyratkannya bukan per huruf hijaiyah sebagaimana harusnya, melainkan dengan per kata dengan isyarat makna. Inkonsistensi ini dapat membingungkan para pembaca dalam mempelajari buku ini. Ketika pada bagian paparan huruf hijaiyah, ia diisyaratkan sesuai dengan *Arabic Sign Language*, sedangkan ketika telah menjadi ayat, ia tidak diisyaratkan lagi mengikuti isyarat huruf per huruf tersebut. Hal ini berpotensi menimbulkan kerancuan bagi pembaca apalagi para PDSRW dalam menerapkan isyarat yang tercantum dalam

buku ini.

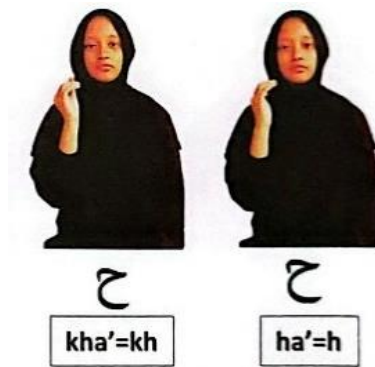
Setelah itu, beberapa ketidakkonsistenan format dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* juga terlihat dari kesalahan penulisan, kesalahan tata letak halaman, tidak konsisten dalam penggunaan fon, ukuran huruf, hingga saturasi gambar. Ketidakkonsistenan ini dapat mengganggu keterbacaan buku ini dan mengurangi kenyamanan pembaca dalam mengikuti alur pembelajaran yang ada pada buku ini. Berikut peneliti paparkan beberapa kesalahannya.



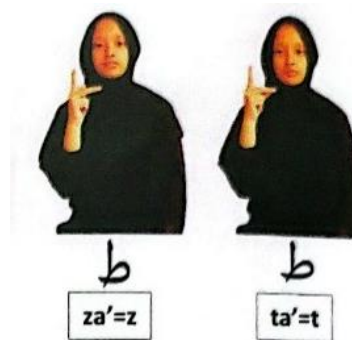
Gambar 4.1. Inkonsistensi Rasm pada Huruf Ba

Terdapat ketidakkonsistenan visual huruf hijaiyah, terkhusus pada huruf yang secara rasm seharusnya dibedakan dengan adanya titik, namun di tampilan justru terlihat sama atau tanpa diberi titik. Pada Gambar 4.1. di atas, huruf ba harusnya diisyaratkan dengan adanya titik di bawah, namun pada gambar tersebut titik malah tidak muncul.¹¹ Selain huruf ba, berikut juga ditemukan dalam huruf-huruf lainnya.

¹¹Harahap dan Nazir, *Buku Tutorial Isyarat Islami*: ..., 11.

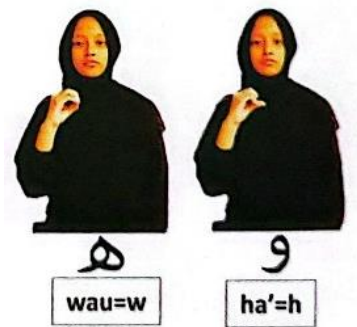


Gambar 4.2. Inkonsistensi Rasm pada Huruf Kha



Gambar 4.3. Inkonsistensi Rasm pada Huruf Zha

Dua gambar di atas menunjukkan hilangnya titik pada huruf kha dan juga pada huruf zha. Fenomena ketidakhadiran titik ini tidak terjadi secara menyeluruh pada semua huruf yang bertitik satu. Pada pasangan huruf lain, seperti huruf dal dan dzal, ra dan zai, shad dan dhad, ‘ain dan ghain, penandaan titik tetap ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi bukan karena kesalahan cetak semata. Adapun hilangnya tanda titik pada huruf ini berpotensi dapat menimbulkan ambiguitas dalam mengidentifikasi huruf, apalagi untuk PDSRW pemula dalam belajar Al-Qur’an yang sangat bergantung pada kejelasan visual.

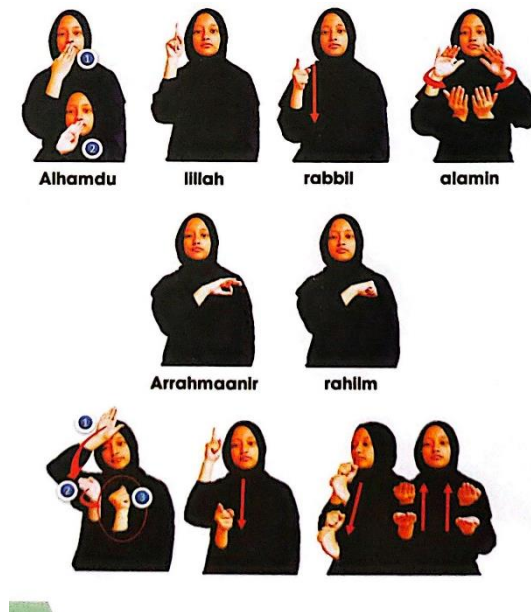


Gambar 4.4. Kesalahan Penulisan Transliterasi

Terlihat dari Gambar 4.4. di atas bahwa ada kesalahan dalam penulisan transliterasi yang tertukar antara huruf wau dan huruf ha.¹² Kesalahan ini bisa berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam proses pembacaan dan pemahaman, terutama bagi pembelajar pemula yang menjadikan buku ini sebagai rujukan utama. Tertukarnya transliterasi ini jika tidak dikoreksi, maka akan berisiko membentuk pemahaman yang keliru dan berulang dalam praktik pembelajaran literasi Al-Qur'an bagi PDSRW.

Berikutnya, selain kesalahan penulisan yang ditemukan pada bagian tersebut di atas, ditemukan pula jenis kesalahan lain dalam buku ini, yaitu ketidakhadiran keterangan teks atau transliterasi pada sejumlah halaman yang memuat rangkaian gambar isyarat ayat Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap isi buku *Tutorial Isyarat Islami*, kondisi ini ditemukan pada beberapa bagian, salah satu di antaranya adalah pada halaman 16, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

¹²Harahap dan Nazir, *Buku Tutorial Isyarat Islami*: ..., 12.



Gambar 4.5. Keterangan Transliterasi Tidak Muncul pada Surah Al-Fatihah

Gambar 4.5. di atas menampilkan adanya ditemukan rangkaian gambar isyarat ayat keempat dalam surah Al-Fatihah yang tidak disertai dengan keterangan teks atau transliterasi ayat, yang terdapat pada halaman 16 buku *Tutorial Isyarat Islami*. Tidak adanya penjelasan ini juga dapat mengakibatkan ambiguitas dalam memaknai gerakan isyarat, karena pembaca tidak memperoleh informasi kata yang direpresentasikan oleh gerakan tersebut. Walaupun secara substansi, gerakan isyarat tersebut masih dapat dikenali oleh pembaca yang telah familiar dengan sistem isyarat, yakni menunjukkan secara berturut-turut, sebelah kiri adalah isyarat untuk lafaz *mâliki* (Yang Menguasai), gambar di tengah adalah isyarat untuk lafaz *yaum* (hari) dan kemudian gambar di sebelah kanan merupakan isyarat untuk lafaz *al-dîn* (pembalasan). Lebih lanjut pola kesalahan serupa juga ditemukan pada halaman 18, pada surah Al-Nâs, yang juga terdapat di bagian deretan gambar di posisi bawah halaman.



Gambar 4.6. Keterangan Transliterasi Tidak Muncul pada Surah Al-Nâs

Secara makna, gerakan isyarat masih tetap dapat dikenali oleh pembaca yang telah terbiasa dengan sistem isyarat. Bahwasanya gambar yang tidak memuat keterangan tersebut adalah bentuk pengisyratan untuk ayat ketiga dari surah Al-Nâs. Gambar di sisi kiri dengan tangan menunjuk ke atas menandakan isyarat untuk lafaz *illâh*, sedang gambar di sisi kanan adalah isyarat untuk lafaz *al-nâs*, yaitu dengan posisi tangan kiri berada di depan dada dan menghadap ke bawah, sementara posisi tangan kanan berada di atas tangan kiri dan seperti gerakan mencubit kecil. Kendati demikian, ketiadaan keterangan gambar ini berpotensi menyulitkan bagi pembelajar pemula atau mandiri, sehingga konsistensi kelengkapan keterangan setiap ayat ini menjadi penting untuk menjaga kejelasan makna. Berikutnya, pola kesalahan yang sama juga ditemukan pada halaman lain.



Gambar 4.7. Keterangan Transliterasi Tidak Muncul pada Surah Al-Mâ'ûn¹³

Ketiadaan keterangan transliterasi pada beberapa ayat ini tidak ditemukan secara acak, melainkan memiliki kesamaan pola, yakni terjadi pada halaman dengan jumlah visualisasi isyarat yang padat. Fenomena ini muncul secara konsisten pada halaman dengan gambar isyarat sebanyak lima baris, akibatnya keterangan di baris terakhir tenggelam atau terpotong karena jarak margin bawah yang terlalu sempit. Walaupun terdapat juga beberapa halaman dengan lima baris, yang terhindar dari kasus ini. Namun pada halaman tersebut ukuran gambar sedikit diperkecil sehingga tidak memotong teks transliterasi di bagian bawah. Sementara, dalam tiga kasus ini, ukuran gambar yang besar dan jarak antar baris yang jauh mengakibatkan teks transliterasi di baris terakhir tidak tercetak. Demikian kesalahan hilangnya transliterasi ini muncul diakibatkan kesalahan pada tata letak.

Keterangan transliterasi yang tidak muncul tersebut ada pada ayat terakhir surah Al-Mâ'ûn, secara berturut-turut, gambar di sebelah kiri merupakan isyarat huruf waw yang berarti dan. Kemudian, gambar di tengah mengisyaratkan lafaz *yamna'ûna*, dengan kedua tangan di depan dada membentuk konfigurasi dengan

¹³Harahap dan Nazir, *Buku Tutorial Isyarat Islami: ...*, 29.

jari kelingking yang diangkat, sedang jari-jari lainnya mengepal. Lalu, kedua tangan digerakkan secara horizontal ke samping tubuh. Gerakan menyebar ini merepresentasikan tindakan menolak, selaras dengan makna leksikal kata *yamna'ûna*, yang berarti enggan atau tidak memberikan. Berikutnya, gambar di sebelah kanan memperagakan isyarat lafaz *al-mâ'ûn* dalam dua gerakan, gerakan pertama kedua tangan mengepal, lalu pada gerakan kedua, jari-jari yang mengepal sebelumnya tetap dalam posisi mengepal kecuali ibu jari dan jari telunjuk yang dibuka. Gerakan ini merupakan representasi untuk isyarat bantuan atau pertolongan.

Berikutnya, terdapat inkonsistensi pemilihan fon dalam buku ini. Sebagai contoh pada Gambar 4.8. dan Gambar 4.9. berada pada lembar yang sama pada buku ini hanya berbeda halaman saja,¹⁴ bahkan masih pengisyaratan untuk surah yang sama, yaitu surah Al-Lahab. Akan tetapi, pemilihan fon yang digunakan tampak berbeda. Selain, pada Surah Al-Lahab ini, pemilihan fon yang berbeda untuk satu surah dan lembar yang sama juga terjadi pada halaman surah al-Nâs¹⁵ dan surah Al-Ikhlâsh.¹⁶

¹⁴Harahap dan Nazir, *Tutorial Isyarat Islami:*, 24-25.

¹⁵Harahap dan Nazir, *Tutorial Isyarat Islami:*, 18-19.

¹⁶Harahap dan Nazir, *Tutorial Isyarat Islami:*, 22-23.



Gambar 4.8. Inkonsistensi Tipografi dalam Penggunaan Fon



Gambar 4.9. Inkonsistensi Tipografi dalam Ukuran Huruf

Inkonsistensi ukuran huruf pada Gambar 4.8. dan Gambar 4.9. di atas juga salah satu inkonsistensi tipografi yang banyak ditemukan pada buku ini. Ukuran huruf yang tidak konsisten, ada yang besar dan kecil, ada yang tebal dan ada yang tipis.



Gambar 4.10. Inkonsistensi Tipografi dalam Saturasi Warna

Terlihat dari gambar di atas bahwa saturasi warna gambar model isyarat tampak berbeda-beda. Inkonsistensi ini tersebar hampir di seluruh isi buku ini. Inkonsistensi fon yang digunakan, ukuran huruf, serta saturasi warna gambar ini, kendati tidak mengubah makna apapun, namun dalam konteks media pembelajaran visual, konsistensi ini menjadi krusial untuk menjaga keterbacaan, keseragaman tampilan dan profesionalitas dalam penyajian materi.

Satu dari empat kriteria bahan ajar yang belum terpenuhi oleh buku *Tutorial Isyarat Islami* adalah konsistensi.¹⁷ Dari aspek konsistensi yang dipaparkan sebelumnya, buku ini masih menunjukkan beberapa ketidakteraturan dalam penyajian. Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip konsistensi dalam penyusunan bahan ajar belum sepenuhnya terpenuhi, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kenyamanan pembaca dalam proses pembelajaran.

2. Tidak Adanya Ekspresi Wajah sebagai Komponen Gramatikal

Sayangnya, walaupun telah dilengkapi dengan visual wajah. Akan tetapi, ekspresi wajah model yang dimunculkan masih datar. Padahal, menurut parameter isyarat, ekspresi wajah juga penting dalam menunjukkan makna dari setiap kata yang ingin disampaikan.¹⁸ Pun dalam komunikasi verbal, selain bahasa isyarat juga ada ekspresi wajah yang menjadi komponen krusial bagi PDSRW demi meningkatkan pembelajaran mereka dan memahami sebuah komunikasi.¹⁹ Adapun jika dibandingkan dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat LPMQ yang hanya memberikan visual tangan saja, memang buku ini sudah jauh lebih efektif. Tetapi, tentu akan lebih kuat lagi jika apa yang sudah diupayakan ditambah menjadi lebih utuh lagi dengan dilengkapi ekspresi wajah.

3. Tidak Ada Penjelasan Deskriptif terhadap Isyarat yang Ditampilkan

Kelebihan Buku *Tutorial Isyarat Islami* yang juga dapat menjadi kekurangannya adalah bahwa ia tidak menyertakan penjelasan deskriptif terhadap

¹⁷Sugiarni, *Bahan Ajar, Media...*, 8.

¹⁸Brouer dan Benabbou, "ATLASLang MTS 1:...", 238.

¹⁹Azmiar Nasution dan Farhan Indra, "Komunikasi Nonverbal dalam Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah Deli Serdang," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol. 9, No. 3 (2024): 756–770, <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.222>, 768.

arah gerak, posisi tangan, atau konteks penggunaan isyarat yang ditampilkan. Seluruh informasi yang diberikan sepenuhnya hanya dipahami melalui gambar, tanpa adanya keterangan. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman pembaca sangat bergantung pada interpretasi visual masing-masing, yang berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam menafsirkan gerakan isyarat.

4. Tidak Dapat Dijadikan Rujukan Standar

Alasan yang menjadikan buku ini tidak dapat dijadikan rujukan standar adalah karena isyaratnya yang berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an Isyarat oleh LPMQ. Lebih-lebih lagi karena dalam buku ini tidak terdapat standar sistematis untuk harakat dan tanda baca disebabkan pengisyratan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya yang tidak diisyratkan per huruf melainkan per kata dengan isyarat makna. Ditambah lagi, buku ini hanya mencantumkan 12 surah pendek pilihan. Akibatnya, ketika pembaca ingin mencoba menerapkannya ke surah lain, kondisinya menjadi lebih sulit. Demikian karena tidak adanya sistem harakat dan tanda baca serta pengisyratan ayat yang berbeda dari pengisyratan huruf hijaihnya sendiri.

Kelemahan ini juga diakibatkan karena pengisyratan berbasis makna sendiri tidak berlaku luas. Artinya ia memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penyampaian arti, namun di satu sisi juga tidak mempunyai standar yang tetap dalam merepresentasikan lafaz Al-Qur'an. Selain itu, seperti yang telah diterangkan sebelumnya mengenai konsep bahasa isyarat, bahwa pada dasarnya ia mempunyai variasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan komunitas penggunaannya, sehingga satu bentuk isyarat belum tentu dapat dipahami oleh seluruh PDSRW itu sendiri.

Kondisi inilah yang menyebabkan isyarat yang digunakan dalam buku *Tutorial Isyarat Islami* berpotensi ditafsirkan secara berbeda, sehingga kurang memadai apabila ia dijadikan rujukan standar.

5. Tidak Mempunyai Tanda Tashih

Kelemahan selanjutnya adalah bahwa buku *Tutorial Isyarat Islami* tidak dapat dijadikan rujukan standar dalam membaca Al-Qur'an bagi PDSRW karena tidak melalui proses pentashihan. Kendati buku *Tutorial Isyarat Islami* ini hadir lebih dahulu dibandingkan Mushaf Al-Qur'an Isyarat oleh LPMQ, namun berdasarkan PMA Nomor 44 Tahun 2016, setelah hadirnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, yakni dalam hal ini, yaitu Mushaf Al-Qur'an Isyarat, maka berarti mushaf yang diterbitkan, baik setelah atau sebelum mushaf standar ini keluar, haruslah melalui proses pentashihan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menjadi pedoman dalam pentashihan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia.²⁰

Mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia diharuskan untuk ditashih oleh LPMQ agar memastikan bahwa Al-Qur'an yang tersebar di masyarakat Indonesia adalah memang sah, benar dan terhindar dari kesalahan.²¹ Berkebalikan dengan kenyataan ini, fakta bahwa buku *Tutorial Isyarat Islami* bukan termasuk mushaf Al-Qur'an, maka dengan begitu ia tidak memenuhi syarat untuk bisa ditashih, kecuali dari pihak penerbit buku ini melakukan revisi dan menerbitkan versi terbarunya yang mencantumkan ayat Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Jika hal itu

²⁰Hudaeni dkk., *Tanya Jawab tentang...*, 10.

²¹Hudaeni dkk., *Tanya Jawab tentang...*, 45.

dilakukan, maka berarti buku ini dapat dikategorikan sebagai mushaf, sehingga pihak Yayasan Tunarungu SEHJIRA setelahnya dapat mengajukan permohonan Surat Tanda Tashih kepada LPMQ untuk memastikan kesahihan buku ini dan demi dapat menyebarkanluaskannya di masyarakat luas.

Berbagai kelebihan dan kelemahan dari buku *Tutorial Isyarat Islami* yang telah dideskripsikan sebelumnya menunjukkan bahwa buku ini lebih tepat untuk diposisikan sebagai bahan ajar pengantar bagi PDSRW dalam literasi Al-Qur'an isyarat, bukan sebagai rujukan satu-satunya dalam belajar Al-Qur'an isyarat, karena ia sendiri belum memadai sebagai media utama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut pada ketepatan struktur lafaz secara menyeluruh.